

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbahasa bukan hanya bertujuan untuk berkomunikasi saja, namun juga untuk menyampaikan isi pikiran dan ide. Namun, sebuah tuturan tidak senantiasa merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya (Sperber & Wilson dalam Wijana, 1996:10).

Berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual saja, tetapi seringkali pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Terkadang hal-hal di luar percakapan seperti kebudayaan maupun 'konteks' turut berperan dalam keberhasilan dalam memahami percakapan. Konteks ini sendiri dipelajari dalam ilmu pragmatik. Parker (dalam Wijana, 1996:2) menyatakan bahwa:

"Semantics is distinct from grammar which is the study of internal structure of language. Pragmatics is the study of how language is used to communicate,"

'Semantik berbeda dari tatabahasa, yang mana adalah ilmu struktur dalam pada bahasa. Pragmatik adalah ilmu tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi.'

Kutipan di atas menyatakan bahwa perbedaan semantik dan pragmatik adalah, semantik menelaah makna satuan lingual atau struktur bahasa secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal dan bagaimana makna tersebut digunakan dalam komunikasi. Pragmatik adalah makna yang terikat konteks. Konteks yang dibahas dalam pragmatik ini berperan sangat besar karena dirasa

menjawab kegagalan pendekatan struktural yang bersifat formal di dalam menangani sejumlah aspek pemakaian bahasa.

Kajian pragmatik terpusat pada maksud pembicara yang secara tersurat atau tersirat di balik tuturan yang dianalisis. Maksud-maksud tuturan, terutama maksud yang diimplikasikan hanya dapat diidentifikasi lewat penggunaan bahasa itu secara kongkret dengan mempertimbangkan secara seksama komponen situasi tutur (Wijana, 1996:13). Sementara itu, yang dimaksud dengan konteks dalam pragmatik adalah semua latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur. Kenyataan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor ekstralingual memegang peranan penting di dalam analisis pragmatik (Levinson dalam Wijana, 1996:24).

Dengan pendekatan kontekstual, yakni pendekatan yang memperhatikan konteks situasi, terbukti mampu menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu (fungsi lokusi) seperti lazimnya selama ini dianut oleh ahli bahasa di dalam mengidentifikasi fungsi bahasa, tetapi dengan bahasa seseorang dapat pula melakukan sesuatu (fungsi ilokusi) dan mempengaruhi orang lain (fungsi perlokusi). (Wijana, 1996:65). Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something*. (Wijana, 1996: 17). Bila diamati secara seksama konsep lokusi itu adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai satu satuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subjek/topik dan predikat/komen. (Nababan, 1987, 4).

Tindak ilokusi selain berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi

disebut juga sebagai *The Act of Doing Something*. Tindak perlokusi juga disebut sebagai *The Act of Affecting Someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut juga dengan tindak perlokusi. (Wijana, 1996: 20).

Tuturan dapat memiliki berbagai maksud jika kita juga memperhatikan konteks yang ada. Konteks ini memiliki peran besar dalam berkomunikasi. Selain konteks, hal yang perlu diperhatikan dalam bertutur adalah tindak tutur, dan salah satunya adalah tindak tutur deklaratif. Tindak tutur deklaratif (*declarations*) merupakan bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru. Searle (1969) membagi fungsi tindak tutur deklaratif menjadi berikut; mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni.

Sama dengan ahli sebelumnya, Yamaoka pun juga membagi fungsi tindak tutur deklaratif. Tujuan umum dari tindak tutur deklaratif adalah untuk mengubah dunia (melalui tuturan atau kata-kata). Tindak tutur deklaratif juga sedikit berbeda dengan tindak tutur lainnya karena pada jenis tindak tutur ini, kondisi pragmatis atau syarat validnya tuturan ini adalah penutur harus memiliki kuasa atau wewenang khusus kepada lawan tutur. Menurut Yamaoka, pembagian fungsi tindak tutur deklaratif sebagai berikut: fungsi permintaan persetujuan (menyetujui), fungsi permintaan pengakuan (kognisi), fungsi menolak, permintaan transfer (mentransfer),

fungsi permintaan penamaan/permintaan pengangkatan, permintaan penentuan, fungsi ekskomunikasi, serta fungsi permintaan pengunduran diri.

Contohnya dapat dilihat dari tindak tutur deklaratif berikut ini:

- (1) 裁判官 : 検事、口頭陳述をおねがいします。
検事 : かしこまりました。
Saibankan : *Kenji, kōtō chinjutsu o onegaishimasu*
Kenji : *Kashikomarimashita.*
Hakim : 'Jaksa, tolong beri pernyataan pembukaannya.'
Jaksa : 'Baiklah.'
(Gyakuten Saiban: Sono "Shinjitsu", Igiari! Ep.2 : 02.30-02.35)

Informasi Indeksal:

Hakim memulai persidangan atas kasus yang dialami oleh sahabat Naruhodo. Kemudian Hakim meminta Jaksa untuk memulai pernyataan pembukanya.

Pada data (1) yang menjadi *setting* (S) pada tuturan tersebut adalah di Pengadilan Negeri, ruang sidang no.2 pada tanggal 26 Maret. *Participant* (P) dalam percakapan tersebut adalah Hakim dan Jaksa. *End* (E) pada percakapan tersebut adalah untuk meminta Jaksa untuk memulai pernyataan pembukanya. *Act Sequence* (A) atau bentuk tuturannya adalah bentuk tuturan langsung. *Key* (K) cara penyampaian tuturan tersebut dengan mimik wajah datar dan berwibawa. *Instrumental* (I) atau jalur penyampaian dalam tuturan tersebut adalah secara lisan. *Norm of interaction and interpretation* (N) atau aturan dalam interaksi tersebut adalah hubungan formal pekerjaan sebagaimana layaknya seorang hakim dan jaksa dipersidangan. Sehingga hakim meminta jaksa untuk memulai persidangan dengan nada berwibawa dan tenang. *Genre* (G) atau jenis penyampaian berupa dialog atau percakapan.

Tuturan Hakim dengan penanda おねがいします adalah fungsi tuturan permintaan persetujuan. Tuturan Jaksa かしこまりました berfungsi sebagai tuturan menyetujui. Jaksa menerima isi ucapan penutur (Hakim) dengan kalimat かしこまりました yang merupakan tuturan fungsi tuturan menyetujui sesuai dengan tujuan dari fungsi permintaan persetujuan-tuturan menyetujui. Fungsi tuturan deklaratif permintaan persetujuan-menyetujui pada tuturan Hakim adalah ingin meminta Jaksa untuk segera memulai pernyataannya dan dibalas dengan menyetujuinya permintaan tersebut oleh Jaksa Penuntut Umum. Berdasarkan contoh di atas, dapat dilihat fungsi tindak tutur deklaratif memiliki tujuan penggunaan yang berbeda. Ada yang berfungsi sebagai tuturan permintaan persetujuan dan ada tuturan menyetujui. Oleh karena itu, untuk mengetahui fungsi tindak tutur deklaratif apa saja yang ada dalam percakapan tokoh dalam anime *Gyakuten Saiban: Sono "Shinjitsu", Igiari! Episode 2* ini, penelitian ini akan menggunakan teori tindak tutur oleh John Searle, teori fungsi tindak tutur deklaratif oleh Yamaoka dan teori konteks SPEAKING oleh Dell Hymes.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pelajar bahasa Jepang untuk lebih memahami lebih dalam lagi mengenai tindak tutur deklaratif dalam percakapan serta fungsi dan penggunaanya dalam kalimat bahasa Jepang.

Jepang merupakan salah satu negara dimana pragmatik dan tindak tutur bukan hanya ada pada percakapan langsung seperti kehidupan nyata. Media dan sarana seperti film, novel, dan anime juga menggunakan pragmatik sebagai

representasi dari gaya percakapan orang-orang Jepang itu sendiri. Terlebih di Jepangpun, salah satu di antara media tersebut, yaitu anime, sangat digemari di seluruh masyarakatnya. Anime juga mendapat perhatian yang besar dari masyarakat Jepang itu sendiri.

Kata *anime* merupakan singkatan dari istilah *animation* dalam bahasa Inggris yang merujuk pada sebuah jenis animasi. Namun di luar Jepang, penggunaan istilah *anime* kemudian dikhususkan pada animasi produksi negara Jepang. *Anime* bisa berupa animasi dengan teknik tradisional (kartun, teknik menggambar dengan tangan) ataupun animasi dengan teknologi komputer (3D, CGI). Anime sekarang ini sudah sangat banyak sekali disukai oleh berbagai kalangan. Bukan hanya ditujukan kepada anak-anak saja. Anime hadir dengan berbagai jenis genre sehingga dapat menjangkau berbagai masyarakat dari berbagai kalangan yang berbeda. Penggunaan anime sebagai sumber data pada penelitian ini juga mempermudah proses penelitian karena dibandingkan dengan komik atau novel, anime lebih mudah diketahui konteks dan aspek-aspek tutur lain yang belum tentu ada pada komik atau novel, contohnya saja nada suara, logat, dan sebagainya. Salah satu genre *anime* yang digemari adalah *anime* bertema *crime* (kriminal). Contohnya saja *Gyakuten Saiban: Sono “Shinjitsu”, Igiari!*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah *anime* Jepang berjudul *Gyakuten Saiban: Sono “Shinjitsu”, Igiari! Episode 2. Anime Gyakuten Saiban: Sono “Shinjitsu”, Igiari!* ini merupakan adaptasi animasi dari *text-adventure* video game online yang dibuat oleh Shu Takumi dirilis oleh CapCom pada tahun 2015 di Tokyo

Game Show untuk *smartphone* atau *personal computer* serta disiarkan pertama kali pada 2016. Karena kesuksesan dan antusiasme yang besar dari masyarakat, produsen *game* ini kemudian merilis serial animenya yang berjumlah 12 episode.

Anime *Gyakuten Saiban: Sono "Shinjitsu", Igiari!* Episode 2 ini bercerita tentang seorang laki-laki bernama Naruhodo Ryuuichi. Naruhodo adalah seorang pengacara pemula yang baru saja lulus dari sekolah tinggi hukum. Ketika masih di sekolah dasar, Naruhodo pernah dituduh mencuri walaupun sebenarnya bukan dialah yang melakukannya. Namun, kedua teman sekelasnya membelanya yang ketakutan. Semenjak saat itu, ia berjanji untuk menjadi seorang pengacara, yang akan membantu orang-orang yang dituduh bersalah padahal mereka tidak melakukannya. Ia memulai sidang pertamanya bersama dengan seniornya di sekolah dulu, Ayasato Chihiro. Naruhodo berhasil memenangkan kasus pertamanya dengan baik. Namun, di kasus kedua yang ditanganinya, ia malah harus menangani kasus pembunuhan seniornya sendiri, yaitu Chihiro. Chihiro ditemukan meninggal bersama adiknya yang ketakutan di sampingnya di TKP. Naruhodo yakin Mayoi atau adik Chihiro bukanlah pelakunya, di kasus kedua inilah ia berjuang untuk mencari tahu siapa dalang dibalik pembunuhan senior baiknya itu.

Anime ini menarik untuk dijadikan sumber penelitian dikarenakan anime ini memiliki alur cerita dan tema yang menarik. Selain itu, anime ini memenuhi kebutuhan data penelitian fungsi tindak tutur deklaratif yang mengharuskan adanya wewenang dan institusi luar bahasa. Anime *Gyakuten Saiban: Sono "Shinjitsu", Igiari!* ini memiliki karakter yang mempunyai jabatan tertentu yang diperlukan untuk

menuturkan tuturan fungsi tindak tutur deklaratif yang valid. Pemilihan episode 2 dijadikan sebagai sumber data dikarenakan waktu terpanjang percakapan yang ada di persidangan adalah di episode ini, sehingga episode ini lah yang paling baik untuk dijadikan sumber data. Sesuai persyaratan tindak tutur deklaratif, harus ada jabatan tertentu untuk bisa mengeluarkan tuturan dan wewenang tersebut hanya akan berlaku jika orang tersebut sedang melakukan tugasnya. Contohnya saja hakim, di luar persidangan, tuturannya tidak akan dianggap sebagai tuturan yang diucapkan oleh hakim. Karena di luar persidangan, hakim juga seorang rakyat biasa.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana fungsi tindak tutur deklaratif yang terdapat dalam anime *Gyakuten Saiban: Sono “Shinjitsu”, Igiari! Episode 2*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, rumusan masalah yang dianalisis adalah apa saja fungsi tindak tutur deklaratif berdasarkan teori fungsi tindak tutur ilokusi deklaratif oleh Yamaoka yang terdapat dalam anime *Gyakuten Saiban: Sono “Shinjitsu”, Igiari! Episode 2*.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih jelas dan terfokus, maka penelitian ini dibatasi pada fungsi tuturan deklaratif yang terdapat dalam anime *Gyakuten Saiban: Sono “Shinjitsu”, Igiari! Episode 2*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur yang dikemukakan oleh John Searle, teori utama yaitu klasifikasi

fungsi tindak tutur deklaratif oleh Yamaoka dan teori SPEAKING oleh Dell Hymes. Tuturan tindak tutur deklaratif yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan karakter yang memiliki wewenang atau jabatan yang memungkinkan mereka untuk menuturkan tindak tutur deklaratif. Batasan sumber data ini dilakukan agar tidak terjadi kesamaan sumber data atau bahan dengan penelitian lain.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi fungsi tindak tutur deklaratif berdasarkan teori tindak tutur ilokusi deklaratif oleh Yamaoka yang terdapat dalam anime *Gyakuten Saiban: Sono "Shinjitsu", Igiari!* Episode 2.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bahasa Jepang. Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini berupa manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah sumbangsih serta memperkaya ilmu pengetahuan tentang ilmu linguistik bahasa Jepang, khususnya dalam ilmu pragmatik mengenai tindak tutur deklaratif dan untuk membantu pengguna maupun pelajar bahasa Jepang dalam memahami tindak tutur dalam pragmatik, sehingga dapat mempermudah penggunaanya dalam kalimat mau pun percakapan bahasa Jepang.

2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi mau pun tambahan bahan informasi bagi pembaca mau pun calon peneliti yang ingin membahas mengenai tindak tutur deklaratif.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian berperan penting dalam sebuah penelitian. Metode dan teknik penelitian menentukan bagaimana cara data dalam sebuah penelitian akan dianalisis serta bagaimana penelitian itu akan menemukan hasil yang sesuai dengan kebenaran penelitian. Kedua hal ini juga merupakan tolak ukur yang penting dalam kevalidan dan keberhasilan dalam penelitian tersebut.

Metode dan teknik penelitian sangat penting dalam suatu penelitian karena membantu peneliti untuk memfokuskan dan mengarahkan penelitian kepada sasaran yang tepat. Metode dan teknik penelitian merupakan dua hal yang berbeda. Keduanya memiliki konsep yang berbeda, tetapi sangat berkaitan. Metode adalah cara yang harus dilakukan untuk mencapai kebenaran hipotesis dan meneliti sebuah objek, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode tersebut. (Sudaryanto, 1993:9).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode deskriptif digunakan semata-mata hanya berdasarkan fakta atau fenomena yang memang secara empiris digunakan oleh penutur, sehingga dapat dipaparkan seperti apa adanya. (Sudaryanto, 1993:62).

1.6.1 Tahap Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Menurut Sudaryanto (1993:133) disebut “metode simak” atau “penyimak” karena memang berupa penyimak: dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Penelitian ini menggunakan metode simak dikarenakan objek berupa anime sehingga memang harus disimak untuk mendapatkan data. Anime *Gyakuten Saiban: Sono “Shinjitsu”, Igiari! Episode 2* ini akan disimak untuk mendapatkan tuturan yang diinginkan. Dalam metode ini teknik pengumpulan data adalah teknik catat. Teknik catat adalah pencatatan tuturan dalam hal ini merupakan tindak tutur ilokusi deklaratif yang dilakukan pada kartu yang segera dilanjutkan dengan mengelompokkannya berdasarkan klasifikasi yaitu mencatat penggalan tuturan yang terdapat tindak tutur deklaratif dalam anime *Gyakuten Saiban: Sono “Shinjitsu”, Igiari! Episode 2* dan kemudian menganalisis data tersebut. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data tertulis berupa kutipan-kutipan kalimat percakapan yang terdapat tindak tutur ilokusi deklaratif di dalam anime *Gyakuten Saiban: Sono “Shinjitsu”, Igiari! Episode 2* tersebut.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap lanjutan dari tahap pengumpulan data. Setelah data dikumpulkan, maka dilakukan tahap penganalisisan data. Penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. (Sudaryanto, 1993:13). Jenis metode padan yang akan digunakan

dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatis. Metode padan pragmatis digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis konteks yang ada dalam anime *Gyakuten Saiban: Sono "Shinjitsu", Igiari! Episode 2* ini. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu (teknik PUP) sebagai teknik dasar, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik Hubung Banding (teknik HB) yaitu dengan menyamakan hal pokok, karena penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui fungsi tindak tutur deklaratif apa yang terdapat dalam *anime* ini. Kemudian menganalisis data tersebut dengan menggunakan teori fungsi tindak tutur deklaratif oleh Yamaoka. Hal ini dikarenakan belum tentu setiap tuturan yang dituturkan oleh tokoh dalam anime *Gyakuten Saiban: Sono "Shinjitsu", Igiari!* tersebut memiliki makna langsung sehingga konteks juga diperlukan dalam menganalisis data tuturan tersebut. Selain itu, syarat validnya tindak tutur deklaratif lainnya adalah dengan menganalisis karakter mana saja yang memiliki wewenang terhadap lawan tutur.

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap terakhir adalah tahap penyajian data. Data yang telah dianalisis tadi dipaparkan dengan metode deskriptif yaitu berupa paparan hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan bentuk kata, bentuk kalimatnya dan tindak tutur yang terjadi, yang memang secara empiris dilakukan oleh penutur bahasa. (Sudaryanto, 1993:7-8).

Tahap ini terdiri dari dua metode yaitu formal dan informal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satunya, yaitu metode informal. Metode

informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan uraian kata-kata. (Sudaryanto,1993:145). Jadi, hasil data tindak tutur deklaratif yang terdapat dalam anime *Gyakuten Saiban: Sono “Shinjitsu”, Igiari!* yang akan dipaparkan nantinya akan berupa kalimat atau kata-kata disertai dengan data tuturan tersebut. Metode formal akan digunakan di bab 4 untuk membuat kesimpulan klasifikasi jumlah data yang didapatkan pada penelitian ini dengan menggunakan tabel dan angka.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri atas empat bab. Bab I berupa pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode, teknik yang digunakan dalam penelitian dan sistematika penulisan. Bab II adalah tinjauan pustaka serta landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini berisikan tentang teori yang digunakan yaitu teori fungsi tindak tutur deklaratif yang dikemukakan oleh Yamoka dan teori SPEAKING oleh Dell Hymes. Bab III berupa analisis data serta pembahasan mengenai tindak tutur deklaratif dalam anime *Gyakuten Saiban: Sono “Shinjitsu”, Igiari! Episode 2*. Bab IV adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.